

## **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Problem Based Learning Di Kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman**

**Khairul Narido<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [khairulnarido@gmail.com](mailto:khairulnarido@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan di lapangan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SDN 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model Problem Based Learning. Teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah dan guru penggerak sebagai pengamat atau observer, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas V SDN 05 Serasi Kabupaten Pasaman yang berjumlah 21 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 87,5% (B), meningkat pada siklus II menjadi 91,6% (SB). Kedua, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 87,5% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 92,8% (SB). Ketiga, hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 88,35% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 92,8% (SB). Keempat, hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 73,05 (C), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 82,95 (B). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 05 Serasi Kabupaten Pasaman.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Problem Based Learning (PBL)*

### **Abstrak**

This research is based on the results of observations in the field, namely the low learning outcomes of students due to the lack of learning activities involving students because the learning process is still centered on the teacher, so that students are still less active in the learning process. This study aims to describe how to improve student learning outcomes in Pancasila Education learning using the Problem Based Learning (PBL) model in class V of SDN 05 Serasi, Pasaman Regency. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles, with research procedures consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research data obtained are related to the learning outcomes of the Problem Based Learning model. Data collection techniques are in the form of tests and non-tests. The subjects of this study were class

teachers, principals and driving teachers as observers, researchers as practitioners or teachers, and 21 students of class V SDN 05 Serasi, Pasaman Regency. The results of the study showed that: First, the teaching module cycle I obtained an average of 87.5% (B), increasing in cycle II to 91.6% (SB). Second, the results of the implementation of learning aspects of teachers in cycle I obtained an average of 87.5% (B), increasing in cycle II to 92.8% (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects of students in cycle I obtained an average of 88.35% (B), increasing in cycle II to 92.8% (SB). Fourth, the learning outcomes of students in cycle I obtained an average of 73.05 (C), increasing in cycle II to 82.95 (B). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in Pancasila Education learning in class V SDN 05 Serasi, Pasaman Regency.

**Keywords:** *Learning outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning (PBL) Model*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yang diterapkan pemerintah Indonesia sebagai sarana mendorong pengembangan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi peserta didik di seluruh negeri .sedang melaksanakan sebagai sarana untuk mendorong pengembangan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi peserta didik di seluruh negeri . Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberi pendidik alat yang mereka butuhkan untuk membuat materi pengajaran yang lebih menarik dan menantang . membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberi pendidik alat yang mereka butuhkan untuk membuat materi pengajaran yang lebih menarik dan menantang . Menurut ke Ningrum (2022:166–177), Merdeka kurikulum kurikulum menekankan kreativitas dan kesenangan dengan berfokus pada keterampilan dan minat peserta didik.

Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka memerlukan peran aktif dari para pendidik dalam menyusun, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum tersebut saat proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kesiapan perencanaan pendidik sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebaik apapun kurikulum dibuat, jika pendidik tidak memiliki kemampuan atau kualifikasi yang baik maka kurikulum tidak akan berjalan dengan baik Seperti yang ditulis Mulyasa(2009:34) "Guru merupakan komponen terpenting dari keseluruhan sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian utama, karena guru selalu terhubung dengan komponen dan sistem pendidikan tersebut". Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat besar dan strategis dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Surya (2010:65) "Guru adalah unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pada tingkat kelembagaan dan pendidikan. Tanpa mereka, pendidikan hanya menjadi semboyan besar karena segala kebijakan dan program pada akhirnya tergantung pada efektivitas guru."

Pada Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan nama mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan ini telah diresmikan melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, yang merupakan amendemen dari PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 mengatur perubahan pada Pasal 40 PP Nomor 57 Tahun 2021. Pasal 40 ini menjelaskan bahwa kurikulum harus mencakup mata pelajaran wajib seperti pendidikan agama, pendidikan pancasila, dan bahasa Indonesia. Perubahan nama PPKn menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan negara Republik Indonesia. Penggunaan istilah "Pendidikan Pancasila" dalam konteks mata pelajaran di Kurikulum

Merdeka mencerminkan komitmen pemerintah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akar nilai dan moral dalam Pancasila. Selain itu, dengan memasukkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum ini, Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter kewarganegaraan serta mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Nasution, L. A., & Rambe, N. A. 2023).

Menurut Ni Putu Candra Prastya Dewi (2022) Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila

kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas. Tujuan Pendidikan Pancasila bagi siswa sekolah dasar yaitu peserta didik mampu :

1) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial; 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global; 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin, SARA (Suku Agama, Ras, Antar golongan), status sosial ekonomi, dan penyandang disabilitas; 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global. Agar dapat menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, dan kritis tentu seorang pendidik yang profesional harus memperhatikan beberapa hal diantaranya; (1) memusatkan pembelajaran kepada peserta didik, (2) memberikan pembelajaran secara nyata kepada peserta didik, (3) memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan rasa ingin tau peserta didik dan mampu membuat peserta didik berpikir secara kritis, (4) mengajarkan peserta didik untuk mampu belajar kelompok dalam diskusi baik itu sesama teman ataupun dari guru kepada peserta didik. Dengan memusatkan pembelajaran kepada peserta didik tentu itu akan membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Apalagi pembelajaran tersebut diberikan kepada peserta didik dengan contoh yang nyata atau sesuai dengan pengalaman langsung mereka dapat dipastikan pembelajaran tersebut akan bertahan lama dalam ingatan mereka. Ditambah dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan rasa ingin tau peserta didik bahkan sampai peserta didik berpikir secara kritis. Hal tersebut akan berimbas pada hasil belajar peserta didik dimana hasil belajar peserta didik tersebut akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27,28 September 2024 peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik dalam pembelajaran peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yang sedang terjadi yaitu : 1) Peserta didik merasa jenuh karena pembelajaran terkesan monoton, 2) Peserta didik tidak menerima perbedaan dan keragaman antara peserta didik lainnya, 3) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide- ide, dan gagasannya, 4) Tidak adanya variasi model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik kurang semangat dalam belajar dan banyak melamun saat proses pembelajaran, 5) Dalam pembelajaran peserta

didik belum dapat

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya bersama temannya, 6) Dalam pembelajaran peserta didik kurang bersemangat karena tidak ada media pembelajaran yang menarik, 7) peserta didik belum mampu menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diberikan.

peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 26 November 2024 terhadap kemampuan pendidik mengelola pembelajaran sebagai salah satu penyebab terjadinya masalah pada pembelajaran peserta didik, peneliti menemukan beberapa masalah pada kemampuan pendidik mengelola pembelajaran yaitu : 1) Pembelajaran masih bersifat teacher centered (berpusat kepada guru) hal ini dibuktikan guru lebih aktif dari pada peserta didik dalam proses pembelajaran, 2) Pendidik belum melatih peserta didik untuk mampu mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat di antara sesama peserta didik lainnya, 3) pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide dan gagasannya serta kurangnya kesempatan peserta didik untuk tampil di depan kelas guna melatih rasa percaya diri, 4) pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakteristik peserta didik, 5) Dalam pembelajaran guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok 6) pendidik tidak menyiapkan alat bahan/media pembelajaran, 7) pendidik menyimpulkan materi sendiri sehingga peserta didik kurang aktif dan kritis dalam pembelajaran.

Pada tanggal 29 November 2024 peneliti melakukan wawancara terhadap pendidik, yang pertama peneliti menemukan masalah pada modul ajar dimana modul ajar hanya sebagai pelengkap administrasi sekolah dan hanya digunakan saat pemeriksaan di sekolah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, peneliti juga menemukan beberapa masalah yaitu: 1) pendidik masih tergolong jarang dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode berkelompok. 2) saat dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode kelompok masih banyak peserta didik yang tidak berkontribusi dalam kelompoknya. 3) dalam pelaksanaan pembelajaran berkelompok masih banyak peserta didik yang asik bermain dengan temannya dibandingkan mengerjakan tugas yang di berikan. 4) saat pelaksanaan pembelajaran berkelompok sangat minim terjadinya interaksi antar peserta didik dalam penyelesaian tugas yang di berikan. 5) saat di berikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mempresentasikan tugas di depan kelas sangat minim minat dari peserta didik akan hal tersebut. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Setiyawan & Yunianta (2018:162) "rendahnya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari minimnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran".

Hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran pengetahuan (Mubarak, Ichsan, and Yetti Ariani,2021). Hal ini juga didukung oleh Kurniawan (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan atau hasil Perubahan dalam merupakan perubahan atau perubahan tingkah laku seseorang yang dikaitkan dengan tingkat tanggung jawabnya dan apabila diberikan waktu dan perhatian yang cukup akan meningkat. tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan tingkat tanggung jawabnya dan jika diberi cukup waktu dan perhatian akan membaik. Menurut Winkel (dalam Nurrita, 2018), hasil belajar hasil merupakan kekuatan-kekuatan pribadi yang berubah menjadi keunggulan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan mereka untuk melakukan apa saja dengan kekuatan-kekuatan tersebut .adalah kekuatan pribadi yang berubah menjadi kepunyaan seseorang dan memungkinkan mereka melakukan apa saja dengan kekuatan tersebut .

dalam merupakan perubahan atau perubahan tingkah laku seseorang yang dikaitkan dengan tingkat tanggung jawabnya dan apabila diberikan waktu dan perhatian yang cukup akan meningkat. tingkah laku seseorang yang berhubungan

dengan tingkat tanggung jawabnya dan jika diberi cukup waktu dan perhatian akan membaik. Menurut Winkel (dalam Nurrita, 2018), hasil belajar merupakan kekuatan-kekuatan pribadi yang berubah menjadi keunggulan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan mereka untuk melakukan apa saja dengan kekuatan-kekuatan tersebut .adalah kekuatan pribadi yang berubah menjadi kepunyaan seseorang dan memungkinkan mereka melakukan apa saja dengan kekuatan tersebut .

berdasarkan penilaian Sumatif tengah semester I Peserta didik kelas V di SD Negeri 05 Serasi belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditetapkan, yaitu 75. Dari 21 Peserta didik, hanya sebanyak 11 Peserta didik yang mencapai KKTP. Sedangkan 10 peserta didik nilainya di bawah KKTP. Jika dihitung persentasenya adalah sebanyak 52.38% peserta didik yang memenuhi KKTP dan 47.61% peserta didik belum mencapai ketuntasan. Permasalahan diatas perlu ditindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas perlu dicarikan solusi perbaikan kualitas proses pembelajaran oleh pendidik agar dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik, berbagai upaya dapat dilakukan oleh pendidik diantaranya dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif diantaranya yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning*

Menurut Taufina dan Muhammadi (2012:367) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan “model yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan”.

Adapun tujuan dari model PBL menurut Faturrahman (2017: 116), yaitu “untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis,dan sistematis peserta didik dalam menemukan solusi terhadap permasalahan nyata”. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan Model PBL diharapkan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran karena dalam proses pembelajarannya peserta didik dituntut secara aktif.

Keberhasilan dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran telah di buktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh M.Alfida Julvi (2022) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas V SDN 02 Jambak Kabupaten Pasaman”

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengatasi permasalahan diatas melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 05 Serasi Kabupaten Pasaman”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed method) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Putri & Desyandri,2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik serta pendidik selama penelitian berlangsung, sementara pendekatan kualitatif diterapkan dalam pengukuran hasil belajar peserta didik melalui tes dan evaluasi numerik.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus,dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan

refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun strategi pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan oleh Faturrohman. Model ini terdiri dari beberapa langkah utama, yaitu Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selain itu, modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga disusun untuk mendukung efektifitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer yang mencatat seluruh aktifitas peserta didik dan pendidik.

Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, termasuk lembar observasi aktifitas pendidik dan peserta didik, lembar pengamatan modul ajar, lembar wawancara, serta hasil tes dan non tes untuk menilai perkembangan peserta didik. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur guna mendapatkan perspektif mendalam mengenai pengalaman peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif untuk memahami dinamika interaksi dalam kelas, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar melalui perhitungan nilai dan persentase ketuntasan belajar.

Pada tahap refleksi, hasil dari siklus pertama dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Jika hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan strategi pada siklus kedua. Siklus kedua dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik. Penelitian akan berakhir jika hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada semester liajaran 2024/2025. Di kelas V SD Negeri 05 Serasi kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan. Guru kelas V berperan sebagai pengamat atau observer, dan peneliti sebagai praktisi dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini. Pelaksanaan Pendidikan Pancasila dari setiap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan langkah-langkah model *Problem based Learning* yang dikemukakan oleh Faturrohman (2017:116) yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah; 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.



### Grafik 1 Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

Pada pembahsana ini merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembahasan dari hasil penelitian tentang hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model *Problem Based learning* di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Ada pun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah : *Pertama*, modul ajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. (Yuniati & Prayoga, 2019) menyatakan bahwa perencanaan pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 87,5% (B) masih sama pada siklus I Pertemuan II yaitu 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan sudah diperbaiki pada siklus II dengan mendapatkan persentase 91,6 % dan predikat Sangat Baik (SB) . Maka dikatakan bahwa perencanaan dengan menggunakan Model Problem Based Learning pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan Model *Problem Based learning* di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Maka dari itu hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik di siklus I pertemuan I adalah 87,5% dengan predikat Baik (B) meningkat pada siklus I Pertemuan II menjadi 89,2 % dengan predikat Baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,8% dengan predikat Sangat Baik (SB) menurut hasil siklus II, pelaksanaan siklus II berjalan dengan baik, dan peneliti menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman, yang terjadi peningkatan pelaksanaan Aspek Guru dan Peserta didik serta menyimpulkan penelitian di siklus II.

ketiga terkait dengan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman. Pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, gotong-royong dan berakhlak mulia) yang mana terdapat 4 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 4 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus I pertemuan II diperoleh penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, gotong-royong dan bernalar kritis) terdapat 3 peserta didik sikap positif yang menonjol dan 3 peserta didik sikap negatif yang menonjol. Pada siklus II diperoleh penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, gotong-royong dan bernalar kritis) terdapat 4 peserta didik dengan sikap positif yang menonjol. Dari aspek pengetahuan siklus I diperoleh rata-rata 73,85 dengan predikat cukup (C), yang terjadi peningkatan menjadi 82,6 dengan predikat baik (B) pada siklus II. Sedangkan aspek keterampilan siklus I diperoleh rata-rata 72,25 dengan predikat cukup (C) terjadi peningkatan menjadi 83,3 (B).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :Perencanaan Hasil Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran pendidikan pancasila dituangkan dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunnya terdiri dari informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran, dan penilaian. Modul ajar dirancang dengan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) menurut faturrahman (2017) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok , 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan kesimpulan. Hasil penilaian modul ajar siklus I dengan rata-rata 87,5% dengan

kualifikasi baik (B). Dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 91,6% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilihat dari keberhasilan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh rata-rata adalah 87,5% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 92,8% (SB) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada aktivitas peserta didik pada siklus I dengan persentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah 88,35% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 92,8% (SB) dengan kriteria sangat baik. Dari hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II. Hasil pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 05 Serasi Kabupaten Pasaman memperoleh peningkatan terhadap hasil pembelajaran peserta didik pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata yaitu 73,05 dengan kualifikasi baik (C), dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 92,95 dengan kualifikasi nilai baik (B). Dengan demikian model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2017). Model-Model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta : AR- Ruzz Media
- Ningrum,(2022). 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Nigrum, A. S. (2022) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar (Metode Belajar)' in PROSIDING PENDIDIKAN DASAR, pp. 166-177. Doi: 10.34007/ppd.viil. 186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode belajar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1, 166-177. <https://doi.org/10.34007/ppd.viil.186>
- Mulyasa, E. (2009). Manajemen Guru: Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, Muhammad, dkk. (2010). Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik .Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, L. A., & Rambe, N. A. (2023). *Analisa Efektivitas Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Membangun Civic Disposition Murid dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Siswa UPT SDN 19 Tanjung Harapan Pendahuluan. November, 2019–2024. <https://doi.org/10.47709/geci>*
- Ni Putu Candra Prastya Dewi. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar . Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 131-140. DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Setiyawan, H., & Hasti Yuniarta, T. N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3859>
- Kurniawan, D. (2018). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori,Praktik, dan Penilaian)*. Bandung : Alfabeta
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Taufina, & Muhammadi. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(3), 367-375.
- Putri, M.J., & Desyandri. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Stad di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3976-3981.
- Yuniati, S., & Prayoga, S. (2019). Pengaruh Manajemen Perencanaan Pembelajaran

Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 133.

Mubarak, Ichsan, and Yetti Ariani. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4.2 (2021): 70-79.